

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN TARL PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI BENTANG
ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDN DUKUH
KUPANG 1 SURABAYA**

Devika Arfiana Farazeni
Universitas Wijaya Kusuma
dfarazeni@gmail.com

Diah Yovita Suryarini
Universitas Wijaya Kusuma
dyovita_fbs@uwks.ac.id

Mawan Dwiyanto
SDN Dukuh Kupang I 488 Surabaya
Mawandwiyanto26@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of third-grade elementary school students in Natural and Social Sciences (IPAS) on the topic of Landscapes by implementing the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. This approach involves grouping students according to their cognitive ability levels, allowing the learning process to be tailored to the specific needs of each group. The research employed the Classroom Action Research (CAR) model developed by Kemmis and McTaggart, conducted over two cycles. Data were collected through observations, interviews, and learning outcome tests. The findings indicate that the TaRL approach effectively enhanced student learning outcomes, as demonstrated by an increase in mastery learning from 46% in the pre-cycle to 68% in the first cycle, and further to 86% in the second cycle. These results suggest that differentiated instruction based on cognitive development levels can significantly support students in better understanding IPAS material.

Keywords: *Teaching at the Right Level, IPAS, Learning Outcomes, Differentiation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi Bentang Alam melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Pendekatan ini mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif mereka, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, dengan dua siklus pelaksanaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 46% pada pra siklus menjadi 68% pada siklus I dan mencapai 86% pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa

pembelajaran yang diferensiatif berdasarkan tingkat perkembangan kognitif mampu membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih optimal.

Kata Kunci : *Teaching at the Right Level*, IPAS, Hasil Belajar, Diferensiasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Kumala, 2023). Materi bentang alam merupakan salah satu konsep penting dalam IPAS kelas III yang membutuhkan pemahaman konkret dan kontekstual (Triastuti Nur Fauzia, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep bentang alam karena karakteristiknya yang abstrak dan kompleks.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Dukuh Kupang 1 Surabaya, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas III pada materi bentang alam masih rendah. Data menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 14 siswa (50%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) pembelajaran yang masih bersifat klasikal dan kurang memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, (2) keterbatasan media pembelajaran yang dapat mengkonkretkan konsep bentang alam, dan (3) kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Rahmawati et al., 2024). Pendekatan TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang mengarah pada tingkat kemampuan yang dimiliki dari peserta didik (Avianti et al., 2023). TaRL berfokus pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan belajar, bukan berdasarkan usia atau tingkat kelas, sehingga memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok siswa (Jariyatussholihah et al., 2024).

Pendekatan TaRL memiliki lima prinsip utama yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS materi bentang alam, yaitu: (1) penilaian sederhana untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, (2) pengajaran yang berfokus pada kompetensi dasar, (3) penggunaan aktivitas dan material yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (4) pengajaran yang berpusat pada siswa, dan (5) pelacakan kemajuan belajar siswa secara berkala (Indartiningsih et al., 2023).

Penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS materi bentang alam diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa (Lestari et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS materi bentang alam di kelas III, (2) menganalisis peningkatan hasil belajar siswa

setelah penerapan pendekatan TaRL, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model *Kemmis* dan *McTaggart* dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pemilihan desain ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari hingga April 2025.

Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III SDN Dukuh Kupang 1 Surabaya, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kesenjangan kemampuan yang signifikan antar siswa dalam memahami materi bintang alam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan TaRL; (2) wawancara, untuk menggali persepsi siswa dan guru terhadap implementasi pendekatan TaRL; (3) tes, untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan TaRL; dan (4) dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPP, hasil kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran (Nasution & Junaidi, 2024).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan indikator yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendekatan TaRL, (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru dan siswa, dan (3) tes evaluasi hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi materi bintang alam (Putri & Siswanto, 2024).

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil tes awal: kelompok perlu bimbingan, mahir, dan sangat mahir. Pengelompokan ini memungkinkan guru memberikan strategi dan media pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kognitif masing-masing kelompok (Zahra et al., 2024). Kelompok perlu bimbingan mendapatkan pembelajaran dengan lebih banyak media konkret dan pendampingan intensif, kelompok mahir mendapatkan kombinasi media konkret dan semi-abstrak dengan pendampingan moderat, sedangkan kelompok sangat mahir mendapatkan kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks dan menantang dengan pengawasan minimal.

Selama implementasi pendekatan TaRL, guru melakukan asesmen formatif secara berkala untuk memantau kemajuan belajar siswa dan melakukan penyesuaian pengelompokan jika diperlukan. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, dan eksperimen sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 dalam evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tentang bentang alam. Data penelitian dianalisis secara kualitatif untuk hasil observasi dan wawancara menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta secara kuantitatif untuk hasil tes belajar dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-siklus, berdasarkan hasil tes diagnostik awal yang dilaksanakan sebelum penerapan pendekatan TaRL, ditemukan bahwa kemampuan siswa kelas III dalam memahami materi bentang alam masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 13 siswa (46%) yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus adalah 69,5. Analisis terhadap jawaban siswa pada tes diagnostik mengidentifikasi beberapa kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam memahami materi bentang alam. Siswa belum dapat menyebutkan perbedaan antara dataran tinggi dan dataran rendah secara spesifik, kesulitan mengidentifikasi ciri-ciri fisik dari masing-masing bentuk permukaan bumi, dan belum mampu menghubungkan bentuk-bentuk bentang alam dengan proses pembentukannya. Pemahaman siswa tentang definisi bentang alam masih bersifat hafalan tanpa pemahaman kontekstual dan belum dapat menjelaskan manfaat serta dampak berbagai bentuk bentang alam bagi kehidupan manusia. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang memperhatikan keberagaman tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Metode ceramah yang dominan membuat siswa dengan kemampuan kognitif dasar sulit mengikuti penjelasan, sementara siswa dengan kemampuan kognitif tinggi merasa kurang tertantang.

Berdasarkan temuan pada kondisi awal, pada siklus I guru menerapkan pendekatan TaRL dengan mengelompokkan siswa ke dalam tiga kelompok belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kelompok pertama adalah kelompok perlu bimbingan yang terdiri dari 11 siswa dengan karakteristik belum mampu mengidentifikasi bentang alam dasar dan definisinya. Pada kelompok ini, guru mengajak siswa bermain kartu gambar bentang alam dan menyusun puzzle jenis-jenis bentang alam dengan instruksi sederhana. Aktivitas pembelajaran menekankan pada pengenalan konsep dasar menggunakan media visual dan taktil, penggunaan bahasa sederhana, dan pengulangan konsep-konsep kunci. Asesmen dilakukan melalui penugasan berupa penempelan gambar dan pengelompokan jenis bentang alam.

Kelompok kedua adalah kelompok mahir yang terdiri dari 12 siswa dengan karakteristik mampu mengidentifikasi jenis bentang alam tetapi kesulitan menjelaskan karakteristik dan proses pembentukannya. Pada kelompok ini, siswa belajar melalui video interaktif, diskusi kelompok, dan peta konsep. Aktivitas pembelajaran meliputi menganalisis video tentang proses pembentukan bentang alam, diskusi kelompok untuk mengidentifikasi ciri-ciri bentang alam, dan membuat peta konsep sederhana. Asesmen dilakukan melalui lembar kerja berupa tabel perbandingan karakteristik berbagai bentang alam.

Kelompok ketiga adalah kelompok sangat mahir yang terdiri dari 5 siswa dengan karakteristik telah memahami konsep dasar dan mampu menjelaskan karakteristik bentang alam. Pada kelompok ini, siswa diberikan lembar kerja yang menuntut analisis terhadap peta topografi dan ciri geologis bentang alam. Aktivitas pembelajaran meliputi menganalisis peta kontur, mengidentifikasi bentang alam pada peta topografi, dan mengeksplorasi hubungan antara bentang alam dan kehidupan manusia. Asesmen dilakukan melalui proyek mini berupa analisis peta dan presentasi tentang dampak bentang alam terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Implementasi pendekatan TaRL pada siklus I berlangsung selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit per pertemuan. Guru memberikan pendampingan intensif pada kelompok perlu bimbingan, sementara kelompok mahir dan sangat mahir diberikan lebih banyak kesempatan untuk belajar mandiri dengan panduan yang jelas. Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dari 28 siswa, 19 siswa (68%) berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,2. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Beberapa siswa pada kelompok perlu bimbingan masih bingung membedakan antara bentuk alam dan buatan manusia, siswa pada kelompok mahir masih kesulitan menjelaskan proses pembentukan bentang alam secara runtut, alokasi waktu untuk kegiatan kelompok masih kurang optimal, dan transisi antar kegiatan pembelajaran belum berjalan lancar. Refleksi dari siklus I menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus II, terutama dalam hal pengelolaan waktu, strategi *scaffolding*, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual.

Pada siklus II, guru melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Penekanan diberikan pada pemberian umpan balik langsung dan refleksi kelompok untuk mengatasi kesulitan yang masih dihadapi siswa. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yang lebih terarah, penyesuaian kegiatan pembelajaran, dan penguatan sistem asesmen. Untuk kelompok perlu bimbingan, guru memberikan tambahan permainan edukatif "tebak gambar bentang alam" dan media konkret berupa maket bentang alam yang dapat disentuh dan diamati langsung. Untuk kelompok mahir, guru memberikan lembar kerja terstruktur dengan panduan yang lebih jelas dan kesempatan untuk melakukan diskusi terbimbing. Untuk kelompok sangat mahir, guru memberikan kesempatan untuk

membuat proyek mini tentang keterkaitan bentang alam dengan budaya dan kehidupan masyarakat sekitar.

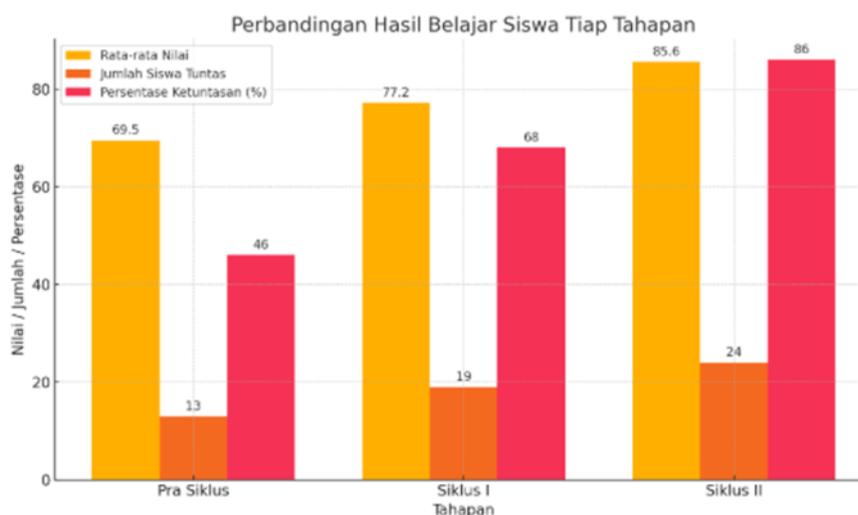
Penyesuaian kegiatan pembelajaran dilakukan melalui penggunaan lembar refleksi harian untuk memantau kemajuan belajar siswa, penyediaan latihan soal kontekstual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap kelompok, penerapan metode *peer teaching* di mana siswa dari kelompok sangat mahir membantu menjelaskan konsep pada teman-teman dari kelompok perlu bimbingan, dan penggunaan contoh bentang alam yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Penguatan sistem asesmen dilakukan melalui penggunaan rubrik penilaian yang lebih terperinci untuk mengukur pemahaman konseptual, pemberian umpan balik langsung setelah setiap kegiatan pembelajaran, dan implementasi asesmen formatif untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.

Implementasi siklus II berlangsung selama tiga pertemuan dengan fokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi konsep bentang alam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Dari 28 siswa, 24 siswa (86%) berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,6. Observasi selama pembelajaran menunjukkan perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep bentang alam secara lisan mengalami peningkatan, interaksi antar siswa dalam kelompok menjadi lebih intensif dan kolaboratif, siswa mampu mengaitkan konsep bentang alam dengan pengalaman sehari-hari, dan motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 69,5 pada pra-siklus menjadi 77,2 pada siklus I dan 85,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 46% pada pra siklus menjadi 68% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga pada aspek kualitatif. Terjadi peningkatan pemahaman konseptual di mana siswa tidak lagi menghafal jenis-jenis bentang alam, tetapi memahami karakteristik dan proses pembentukannya. Kemampuan aplikatif siswa juga meningkat, ditandai dengan kemampuan mereka mengaitkan konsep bentang alam dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga berkembang, terlihat dari kemampuan mereka menganalisis keterkaitan antara bentang alam dan aktivitas manusia. Keterampilan komunikasi siswa juga meningkat, ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan pemahaman tentang bentang alam dengan bahasa sendiri.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Tahapan	Rata-Rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan
Pra siklus	69,5	13	46 %
Siklus 1	77,2	19	68 %
Siklus 2	85,6	24	86 %



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Tahapan

Efektivitas pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentang alam dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok (Avianti et al., 2023). Siswa pada kelompok perlu bimbingan mendapatkan lebih banyak dukungan dan *scaffolding*, sementara siswa pada kelompok sangat mahir mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana pembelajaran paling efektif terjadi ketika tantangan sedikit di atas kemampuan saat ini tetapi masih dalam jangkauan siswa dengan bantuan yang tepat (Suardipa, 2020). Penggunaan multi-modalitas dalam pembelajaran mengakomodasi gaya belajar yang beragam melalui penggunaan berbagai media pembelajaran seperti kartu gambar, *puzzle*, video interaktif, dan maket. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep bentang alam melalui berbagai modalitas sensori, yang memperkuat pemahaman dan retensi informasi (Andajani, 2022).

Feedback dan monitoring yang intensif dalam pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan dan melakukan intervensi tepat waktu ketika siswa mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual melalui penggunaan contoh bentang alam yang terdapat di lingkungan sekitar membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Siswa dapat mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, yang memperkuat pemahaman dan aplikasi konsep. Kolaborasi dan interaksi sosial dalam pendekatan TaRL mendorong interaksi antar siswa melalui kegiatan kelompok dan peer teaching (Siwanto & Pisriwati, 2025). Interaksi sosial ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan perspektif (Yandi et al., 2023).

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan efektivitas pendekatan TaRL dalam mengatasi ketimpangan pemahaman antar siswa adalah dengan pengelompokan kognitif dan pembelajaran diferensiatif, siswa dari berbagai tingkat kemampuan dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Meskipun demikian, penerapan pendekatan TaRL juga menghadapi beberapa tantangan. Pendekatan ini membutuhkan persiapan yang lebih intensif dari guru dalam menyiapkan materi dan aktivitas yang berbeda untuk setiap kelompok, pengelolaan kelas yang lebih kompleks karena berlangsungnya aktivitas berbeda secara simultan, kebutuhan akan media pembelajaran yang beragam dan memadai, serta alokasi waktu yang cukup untuk melakukan asesmen diagnostik dan pengelompokan siswa. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian kelas yang efektif, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menyediakan sumber daya pembelajaran yang diperlukan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dari segi implikasi pedagogis, pendekatan TaRL membutuhkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mempertimbangkan keberagaman tingkat pemahaman siswa. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mendiagnosis tingkat pemahaman siswa, merancang aktivitas pembelajaran yang diferensiatif, dan melakukan asesmen formatif. Dari segi implikasi praktis, sekolah perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan bagi guru, penyediaan media pembelajaran yang beragam, dan alokasi waktu yang memadai untuk implementasi pendekatan TaRL. Selain itu, perlu adanya modifikasi dalam sistem penilaian untuk mengakomodasi perkembangan belajar siswa yang bervariasi. Dari segi implikasi kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan keberagaman potensi siswa. Pendekatan TaRL dapat diintegrasikan dalam program peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah, daerah, maupun nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentang alam dengan memperhatikan keberagaman tingkat pemahaman dan gaya belajar

siswa. Dengan penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang lebih baik secara kuantitatif, tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan aplikatif, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual siswa dapat memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran IPAS materi Bentang Alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Dukuh Kupang 1 Surabaya. Melalui pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif menjadi kelompok perlu bimbingan, mahir, dan sangat mahir, serta pemberian pembelajaran yang diferensiatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok, siswa dapat memahami materi bentang alam dengan lebih komprehensif dan mendalam. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, di mana persentase ketuntasan meningkat dari 46% pada pra siklus menjadi 68% pada siklus I, dan mencapai 86% pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 69,5 menjadi 85,6 semakin memperkuat bukti efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bentang alam

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Avianti, M. N., Setiani, A. R., Lestari, I., Septiawati, L., Lista, L., & Saefullah, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI melalui Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Jeumpa*, 10(2), 231–239. <https://doi.org/10.33059/jj.v10i2.7610>
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(Tarl) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984–1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Jariyatussholihah, J., Roshayanti, F., & Rusmiati, R. (2024). Implementasi Pendekatan TaRL pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 113–120. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.404>
- Kumala, F. N. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Aspek Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 84–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8396>
- Lestari, R. E., Sukendro, S., & Syahrial, S. (2024). Penggunaan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS

- di Kelas V Sekolah Dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4993–4998.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4452>
- Nurhasanah, A., Eliyanti, M., Tussyadiah, S. N., & Azzhar, N. N. (2024). Sosialisasi dan Peningkatan Pemahaman Konsep Guru Tentang Evaluasi Pembelajaran Berbasis TaRL (*Teaching at the Right Level*). 2(9).
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 89–100.
<https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>
- Rahmawati, M., Malawi, I., & Soehartini. (2024). Implementasi Model Pbl (Problem Based Learning) Dengan Pendekatan Tarl (Teaching At Theright Level) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv. 10.
- Siwanto, D. H., & Pisriwati, S. A. (2025). Tantangan Implementasikan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa. 4(1), 45–51.
<https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.81>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1), 79–92.
- Triastuti Nur Fauzia. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II Mata Pelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual. 1–8.
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Zahra, K., Diansyah, A., & Gultom, I. M. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(1), 107–118.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.248>